



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 2817-2824

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Peran Artificial Intelligences dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Literatur

Rahula Hananuraga<sup>1</sup>, Gusma Afriani<sup>2</sup>, Noorhani Dyani Laksmi<sup>3</sup>, Muhammad Arsyad<sup>4</sup>, Darimis<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Institut Nalanda

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Pendidikan Nonformal, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

<sup>5</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>1</sup>[rahulahananuraga78@nalanda.ac.id](mailto:rahulahananuraga78@nalanda.ac.id), <sup>2</sup>[gusma.afriani@uin-suska.ac.id](mailto:gusma.afriani@uin-suska.ac.id), <sup>3</sup>[nennymakmun@gmail.com](mailto:nennymakmun@gmail.com),

<sup>4</sup>[muhammadarsyad@uho.ac.id](mailto:muhammadarsyad@uho.ac.id), <sup>5</sup>[darimis@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:darimis@uinmybatusangkar.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa melalui tinjauan literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah menelusuri dan mensintesis artikel penelitian dengan fokus pada pemanfaatan alat berbasis AI seperti chatbot, sistem umpan balik otomatis, simulator percakapan, dan aplikasi pelatihan bahasa dari berbagai database jurnal ilmiah yang terbit dalam dekade terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berperan signifikan dalam menciptakan lingkungan latihan yang aman, personal, dan adaptif, dimana mahasiswa dapat berlatih keterampilan berbicara, menulis, presentasi, dan bahkan komunikasi nonverbal tanpa rasa cemas akan penilaian. Teknologi ini terbukti efektif dalam memberikan umpan balik yang instan dan objektif mengenai aspek spesifik seperti kosakata, tata bahasa, kelancaran, pelafalan, dan struktur ide, sehingga tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga mendorong pembelajaran mandiri dan percepatan penguasaan kompetensi komunikasi yang krusial untuk kesiapan kerja mereka. Selain itu, integrasi AI dalam pelatihan komunikasi juga membuka peluang untuk pengembangan keterampilan yang lebih kompleks dan kontekstual, seperti komunikasi lintas budaya, persuasi, dan negosiasi. Melalui simulasi berbasis AI yang dapat menciptakan skenario interaktif dengan karakter virtual dari berbagai latar belakang budaya dan profesional, mahasiswa tidak hanya dapat mengasah kemampuan linguistik mereka tetapi juga meningkatkan kecerdasan emosional dan empati dalam berkomunikasi. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih holistik, di mana aspek teknis dan sosial-emotional dari komunikasi dapat dikembangkan secara simultan. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai mitra virtual yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan komunikasi di dunia nyata yang semakin global dan dinamis.

*Kata kunci:* Peran AI, Keterampilan Komunikasi, Mahasiswa

### 1. Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0, keterampilan komunikasi yang efektif telah menjadi kompetensi fundamental yang tidak dapat diabaikan (Ahmadi and Ibda, 2019). Dunia kerja global semakin menuntut lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya unggul dalam disiplin ilmunya tetapi juga mampu menyampaikan ide, berkolaborasi dalam tim, dan berpresentasi dengan percaya diri. Keterampilan ini, yang mencakup aspek lisan, tulisan, dan nonverbal, seringkali menjadi penentu kesuksesan karir dan integrasi sosial seorang individu. Namun, ironisnya, banyak institusi pendidikan tinggi masih menghadapi tantangan besar dalam upaya membekali mahasiswanya dengan kemampuan komunikasi yang memadai.

Tantangan klasik yang dihadapi di ruang kuliah tradisional adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dosen (Putra, Fakhruddin and Indrawari, 2023). Dalam satu kelas yang diisi oleh puluhan bahkan ratusan mahasiswa, mustahil bagi seorang pengajar untuk memberikan perhatian dan umpan balik yang personal dan mendetail untuk setiap individu. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tidak pernah mendapatkan koreksi yang konstruktif terhadap kesalahan mereka dalam berkomunikasi, baik itu dalam struktur kalimat, pemilihan kosakata, pelafalan, maupun kejelasan penyampaian argument (Laksita and Sasi, 2024). Ruang kelas juga seringkali menciptakan kecemasan atau rasa takut untuk berbicara, yang akhirnya menghambat proses pembelajaran dan pengembangan

diri. Di sisi lain, dunia telah menyaksikan kemunculan dan perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) yang telah menembus berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. AI tidak lagi sekadar wacana futuristik, melainkan telah menjadi alat yang terintegrasi dalam proses belajar-mengajar (Wulandari and Fauziati, 2022). Teknologi ini menawarkan paradigma baru dalam pendidikan dengan kemampuannya untuk beradaptasi secara personal, memberikan respons secara real-time, dan menganalisis data dalam skala besar. Potensi inilah yang mulai dilirik untuk menjawab masalah-masalah konvensional dalam pengajaran keterampilan komunikasi.

Koneksi antara AI dan peningkatan keterampilan komunikasi terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah *safe space* atau lingkungan yang aman bagi mahasiswa untuk berlatih (Darmayasa *et al.*, 2025). Berbeda dengan ruang kelas yang penuh dengan penilaian sosial, berinteraksi dengan sistem AI memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk melakukan kesalahan tanpa rasa malu atau takut dihakimi. Mereka dapat mengulang percakapan, presentasi, atau menulis draft berkali-kali hingga merasa percaya diri. Pengulangan yang dipersonalisasi ini merupakan elemen kunci dalam membangun kompetensi yang langgeng.

Lebih khusus lagi, peran AI dalam melatih keterampilan komunikasi lisan sangatlah signifikan. Aplikasi dan platform berbasis AI yang dilengkapi dengan teknologi *speech recognition* dapat berperan sebagai mitra percakapan yang selalu tersedia. Mahasiswa dapat berlatih berbicara dalam bahasa asing, melakukan simulasi wawancara kerja, atau mempresentasikan sebuah topik (Nasir *et al.*, 2023). Sistem ini tidak hanya memahami isi pembicaraan tetapi juga mampu menganalisis aspek non-verbal seperti kecepatan bicara, jeda, intonasi, dan kelancaran, kemudian memberikan saran perbaikan secara instan.

Dalam ranah keterampilan menulis, AI telah menjadi asisten yang sangat canggih. Alat-alat seperti *grammar checker*, *paraphrasing tool*, dan *writing assistant* telah berevolusi jauh melampaui sekadar koreksi tata bahasa dasar. AI kini dapat menganalisis koherensi dan kohesi paragraf, menilai kekuatan argumen, menawarkan variasi kosakata yang lebih kaya, dan memastikan bahwa tulisan memiliki alur yang logis dan mudah dipahami. Dengan bantuan ini, mahasiswa dapat merevisi karya tulis mereka secara lebih mandiri dan efektif sebelum menyerahkannya kepada dosen.

Namun, integrasi AI dalam pembelajaran bukan tanpa tantangan dan kritik. Sejumlah ahli mengkhawatirkan adanya ketergantungan berlebihan yang justru dapat menumpulkan kemampuan kritis dan orisinalitas mahasiswa. Selain itu, ada isu bias algoritma yang melekat pada sistem AI, di mana umpan balik yang diberikan mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks kultural atau nuansa bahasa tertentu. Keterbatasan AI dalam memahami emosi manusia secara mendalam juga menjadi batasan yang perlu diakui, karena komunikasi yang efektif seringkali melibatkan empati dan kecerdasan emosional.

Oleh karena itu, posisi AI yang paling ideal dalam konteks pendidikan adalah sebagai pelengkap atau *supplementary tool*, bukan pengganti peran pendidik manusia sepenuhnya. Sinergi antara umpan balik teknis dan mekanis dari AI dengan bimbingan, motivasi, dan penilaian kontekstual dari dosen akan menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang holistik. Dosen dapat memanfaatkan data analitik dari AI untuk mengidentifikasi area kelemahan kelas secara keseluruhan dan kemudian mendesain materi pengajaran yang lebih tepat sasaran.

Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan tersebut, artikel ini bermaksud untuk mengeksplorasi lebih dalam peran nyata Artificial Intelligence dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Tinjauan literatur ini menjadi penting untuk memetakan bukti-bukti empiris, menganalisis efektivitas berbagai tools AI yang tersedia, dan merumuskan rekomendasi tentang bagaimana teknologi ini dapat diadopsi secara optimal dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan tinggi. Pada akhirnya, tujuan utamanya adalah memberdayakan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi pasif, tetapi menjadi komunikator yang terampil, percaya diri, dan siap bersaing di panggung global. Memanfaatkan AI untuk mengasah keterampilan komunikasi merupakan sebuah langkah strategis dalam mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cakap dalam menyampaikan buah pikirannya kepada dunia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terkait peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Proses pencarian literatur primer dilakukan

secara elektronik pada database akademik terindeks seperti *Google Scholar*, *ERIC*, *Scopus*, dan *ScienceDirect* dengan menggunakan kata kunci kombinasi seperti "Artificial Intelligence", "AI", "keterampilan komunikasi", "komunikasi mahasiswa", "AI chatbot", "automated writing feedback", dan "speech recognition dalam pendidikan". Kriteria inklusi yang diterapkan mencakup artikel penelitian empiris, studi kasus, dan artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014-2024) serta fokus pada konteks pendidikan tinggi. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi, dianalisis, dan ditelaah secara kritis untuk mengidentifikasi pola, temuan konsisten, celah penelitian, dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana AI dimanfaatkan, efektivitasnya, serta tantangan implementasinya dalam konteks peningkatan keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan di kalangan mahasiswa.

### 3. Pembahasan

#### Diskursus Tentang Artificial Intelligence

Diskursus seputar Artificial Intelligence telah berevolusi dari sekadar wacana fiksi ilmiah menjadi perdebatan filosofis dan etis yang mendalam yang menyentuh inti dari apa artinya menjadi manusia (Thomas and Santos, 2025). Pada awal kemunculannya, AI hanya dibayangkan sebagai mesin komputasi yang dapat meniru logika manusia, namun perkembangannya telah melampaui imajinasi tersebut. Konsep "kecerdasan mesin" ini memicu pertanyaan abadi tentang kesadaran, hak asasi, dan batasan antara organik dan buatan. Perdebatan ini tidak hanya terjadi di kalangan ilmuwan komputer, tetapi juga melibatkan filsuf, sosiolog, dan ahli etika, yang bersama-sama mencoba memetakan masa depan koeksistensi antara manusia dan entitas cerdas yang diciptakannya sendiri.

Perkembangan AI modern ditandai dengan transisi dari sistem yang mengandalkan aturan eksplisit (rule-based AI) menuju pendekatan yang terinspirasi oleh cara kerja biologis, yaitu Jaringan Saraf Tiruan (Neural Networks) dan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Revolusi ini dipicu oleh ketersediaan Big Data dan daya komputasi yang masif, memungkinkan mesin untuk belajar secara mandiri dari data mentah. Alih-alih diprogram untuk setiap skenario, AI sekarang dapat mengenali pola yang kompleks dalam gambar, suara, dan teks, sehingga melahirkan kemampuan seperti pengenalan wajah, asisten virtual, dan kendaraan otonom. Perkembangan ini menggeser fokus dari memprogram kecerdasan ke dalam mesin, menuju membiarkan mesin menemukan kecerdasannya sendiri.

Salah satu diskursus paling kritis dalam perkembangan AI adalah mengenai bias dan keadilan algoritma (Dita, Antara and Winarno, 2025). AI belajar dari data yang dibuat oleh manusia, yang sayangnya tidak lepas dari prasangka sejarah dan ketimpangan sosial. Akibatnya, sistem AI mulai dari alat perekrutan kerja, sistem peradilan pidana, hingga persetujuan kredit—ternyata dapat mereproduksi dan bahkan memperkuat bias yang sudah ada, seperti bias rasial dan gender. Realitas ini membuka mata banyak pihak bahwa netralitas teknologi hanyalah sebuah mitos, dan menuntut adanya transparansi, akuntabilitas, serta audit etika yang ketat dalam pengembangan sistem AI untuk mencegah ketidakadilan yang terinstitusionalisasi (Ahmadi and Ibda, 2019). Di satu sisi, AI menjanjikan peningkatan produktivitas, otomatisasi tugas-tugas berbahaya dan repetitif, serta penemuan solusi baru untuk masalah kompleks seperti perubahan iklim dan penyakit. Namun, di sisi lain, otomatisasi cerdas mengancam akan menggantikan peran tidak hanya di sektor manufaktur tetapi juga kerah putih, seperti analis, akuntan, dan tenaga administratif. Ini memunculkan pertanyaan mendesak tentang masa depan pekerjaan, kebutuhan akan program reskilling dan upskilling yang masif, serta potensi perlunya model ekonomi baru seperti Universal Basic Income (UBI).

Perkembangan AI juga telah mendorong kita ke dalam era di mana batas antara realitas dan rekayasa menjadi semakin kabur (Dita, Antara and Winarno, 2025). Teknologi seperti Generative AI dan Deepfakes mampu menciptakan konten hiper-realistis mulai dari gambar, video, hingga suara yang hampir mustahil dibedakan dari aslinya. Kemampuan ini, meski membawa potensi kreatif yang besar, juga menjadi ancaman eksistensial bagi kebenaran dan kepercayaan sosial. Diskursus tentang disinformasi, keaslian identitas, dan perang informasi menjadi semakin mendesak, menantang fondasi dari institusi-institusi seperti jurnalisme, hukum, dan demokrasi itu sendiri.

Dari perspektif regulasi dan tata kelola, perkembangan AI yang begitu cepat telah menciptakan kesenjangan yang lebar antara inovasi teknologi dan kerangka hukum yang mengaturnya. Pemerintah dan badan legislatif di seluruh dunia berlomba untuk merancang regulasi yang dapat memanfaatkan manfaat AI sekaligus membatasi risikonya. Uni Eropa, misalnya, telah memelopori dengan Rancangan Undang-Undang AI (AI Act) yang

mengklasifikasikan sistem AI berdasarkan tingkat risikonya. Diskursus ini memusatkan perhatian pada pertanyaan mendasar: bagaimana kita dapat menciptakan regulasi yang cukup luwes untuk tidak mengekang inovasi, namun cukup kuat untuk melindungi hak-hak dasar dan keamanan masyarakat.

Pada tingkat global, AI telah menjadi medan baru untuk persaingan geopolitik dan militer. Negara-negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Cina berinvestasi triliunan dolar untuk mendominasi pengembangan AI, yang dianggap sebagai kunci keunggulan strategis di abad ke-21. Perlombaan senjata otonom, atau "robot pembunuh", menimbulkan kekhawatiran serius dari komunitas internasional mengenai masa depan peperangan dan pelanggaran etika pertempuran. Diskursus ini menyoroti perlunya perjanjian dan norma internasional yang baru untuk mencegah eskalasi konflik dan memastikan bahwa manusia tetap memegang kendali atas keputusan yang melibatkan hidup dan mati. Namun, di balik semua kompleksitas dan tantangan tersebut, perkembangan AI juga membawa wacana yang penuh harapan, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan kesehatan. AI mempercepat laju penelitian dengan menganalisis set data yang sangat besar, dari genomik hingga data astronomi, untuk menemukan pola yang tidak terlihat oleh mata manusia. Dalam dunia medis, AI membantu mendiagnosis penyakit seperti kanker dengan akurasi yang lebih tinggi, merancang obat baru, dan mempersonalisasi perawatan untuk pasien. Diskursus di area ini berfokus pada bagaimana kita dapat memanfaatkan kekuatan transformatif AI untuk memecahkan beberapa masalah kemanusiaan yang paling mendesak.

Menyongsong masa depan, diskursus mulai bergeser ke arah kemungkinan yang lebih spekulatif namun fundamental, seperti pencapaian Artificial General Intelligence (AGI) sebuah mesin dengan kemampuan kognitif yang menyamai atau melampaui manusia di hampir semua domain. Pencapaian AGI, jika terwujud, akan menjadi titik balik peradaban yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang sering disebut sebagai Singularitas. Wacana ini diwarnai oleh perbedaan pandangan yang tajam antara para optimis yang melihatnya sebagai peluang untuk mengatasi segala keterbatasan biologis manusia, dan para skeptis yang mengkhawatirkan risiko eksistensial yang tidak terduga dari menciptakan entitas yang lebih cerdas dari penciptanya.

Perkembangan Artificial Intelligence adalah cermin dari kemanusiaan kita sendiri. Setiap terobosan teknologi tidak hanya menantang kemampuan teknis kita, tetapi juga memaksa kita untuk merefleksikan nilai-nilai, prioritas, dan tanggung jawab kita sebagai sebuah masyarakat. Perjalanan AI bukanlah sebuah takdir yang telah ditentukan, melainkan sebuah narasi yang masih ditulis. Masa depannya akan sangat bergantung pada pilihan yang kita buat hari ini—bagaimana kita memilih untuk mengarahkannya, membimbingnya dengan etika, dan memastikan bahwa kemajuan teknologi ini pada akhirnya melayani umat manusia secara keseluruhan, bukannya justru membelah atau mengendalikannya.

### **Ilmu Komunikasi di Era Artificial Intelligences**

Ilmu Komunikasi, sebagai disiplin yang mempelajari proses pertukaran pesan dan makna antar manusia, kini berdiri di persimpangan jalan yang bersejarah dengan hadirnya Artificial Intelligence (Yusnaini *et al.*, 2024). Era di mana mesin tidak hanya menjadi saluran atau medium, tetapi mulai berperan sebagai aktor komunikasi yang aktif. Kehadiran AI menggeser paradigma tradisional komunikasi dari interaksi yang murni antarmanusia menuju kolaborasi dan bahkan negosiasi antara manusia dan entitas non-manusia yang cerdas. Pergeseran fundamental ini menantang batas-batas definisi klasik Ilmu Komunikasi, memaksa para akademisi dan praktisi untuk merekonstruksi teori-teori yang telah mapan tentang siapa pengirim, penerima, dan apa sebenarnya makna dalam sebuah proses komunikasi.

Landasan teoretis seperti Model Komunikasi Laswell yang linear atau Teori Konstruksi Sosial yang menekankan pada realitas yang dibangun secara sosial kini diuji ulang validitasnya. Bagaimana kita memetakan "siapa" yang "mengatakan apa" ketika "siapa"-nya adalah sebuah algoritma yang tidak memiliki kesadaran atau intensionalitas manusiawi? AI telah menjadi komunikator yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan pesan secara mandiri, menganalisis audiens dengan skala dan presisi yang tak terbayangkan sebelumnya, dan bahkan mempersonalisasi pesan untuk memengaruhi opini dan perilaku. Praktik ini membawa Ilmu Komunikasi beririsan langsung dengan etika, karena kemampuan AI untuk membentuk realitas sosial menjadi sebuah kekuatan yang harus dipertanggungjawabkan.

Pada ranah komunikasi antarpribadi, dinamika hubungan manusia mengalami transformasi yang mendalam (Lubis, 2024). Chatbot AI yang dirancang dengan kemampuan empati simulasi hadir sebagai teman, terapis, atau

asisten personal. Interaksi semacam ini menimbulkan pertanyaan filosofis tentang hakikat hubungan: dapatkah ikatan emosional yang otentik terbentuk dengan sebuah entitas yang diprogram? Di sisi lain, AI memfasilitasi komunikasi yang lebih lancar dengan terjemahan bahasa real-time, yang berpotensi meruntuhkan hambatan linguistik dan mendorong pemahaman global. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat risiko devaluasi terhadap kedalaman dan nuansa percakapan manusia yang sebenarnya, di mana hubungan direduksi menjadi sekadar transaksi informasi yang efisien.

Bidang komunikasi massa dan jurnalisme mengalami disrupsi paling nyata dengan kehadiran AI (Novian, 2024). Robot jurnalis sudah mampu menghasilkan berita-berita straight news untuk laporan keuangan atau olahraga dalam hitungan detik. Algoritma kurasi konten di media sosial menentukan agenda setting dengan kekuatan yang lebih besar dari redaksi mana pun, membentuk apa yang kita lihat, percayai, dan perbincangkan. Kekuatan AI dalam komunikasi massa terletak pada skalabilitas dan personalisasi, namun ini berjalan beriringan dengan ancaman ruang gema, filter bubble, dan penyebaran disinformasi yang terotomatisasi. Peran gatekeeper, yang dahulu dipegang oleh editor manusia, kini telah beralih ke kode komputer yang tak terlihat.

Dalam konteks komunikasi organisasi dan korporat, AI merevolusi cara organisasi berhubungan dengan publik dan karyawannya. Chatbot layanan pelanggan menjadi wajah pertama perusahaan, menangani keluhan dan pertanyaan dengan konsisten dan tanpa lelah. Analisis sentimen AI memindai percakapan di media sosial untuk mengukur reputasi merek dan mendeteksi krisis potensial secara dini. Di internal perusahaan, AI digunakan untuk menganalisis pola komunikasi untuk mengoptimalkan kolaborasi tim dan bahkan mengidentifikasi karyawan yang berpotensi keluar. Praktik Public Relations dan Manajemen Komunikasi Korporat pun bertransformasi, di mana intuisi manusia dilengkapi dengan data-driven insight yang dipasok oleh mesin.

Aspek etika menjadi pusat kegelisahan dalam diskursus Ilmu Komunikasi di era AI. Isu privasi data mencapai tingkat urgensi yang baru, karena setiap interaksi dengan sistem AI adalah sumber data yang dapat dianalisis untuk memetakan kepribadian, preferensi, dan kerentanan pengguna. Masalah bias algoritma juga mengkhawatirkan; jika AI belajar dari data manusia yang bias, maka ia berpotensi mereproduksi dan memperkuat stereotip diskriminatif dalam pesan-pesan yang dihasilkannya. Pertanyaan besar tentang akuntabilitas juga mengemuka: siapa yang bertanggung jawab ketika sebuah sistem AI menghasilkan pesan yang memfitnah, menyesatkan, atau menyebabkan kerugian? Tanggung jawab hukum dan moral menjadi kabur di dunia komunikasi yang dimediasi AI.

Kurikulum pendidikan Ilmu Komunikasi pun dituntut untuk berevolusi secara radikal. Lulusan masa depan tidak hanya perlu menguasai teori-teori retorika atau produksi media tradisional, tetapi juga harus memiliki literasi digital dan AI yang memadai (Annas and Mas, 2022). Mereka perlu memahami cara kerja algoritma, mampu berkolaborasi dengan sistem AI, dan memiliki kecakapan kritis untuk mengevaluasi pesan yang dihasilkan mesin. Mata kuliah baru seperti "Etika Komunikasi AI," "Strategi Komunikasi Data-Driven," dan "Analisis Algoritma Media Sosial" menjadi semakin relevan. Tujuannya adalah menghasilkan komunikator yang tidak hanya kreatif dan strategis, tetapi juga techno-savvy dan berwawasan etis.

Terlepas dari segala tantangan dan kompleksitasnya, AI juga membuka ladang penelitian yang sangat subur bagi Ilmu Komunikasi (Darmayasa *et al.*, 2025). Peneliti dapat menyelidiki pola-pola baru dalam komunikasi manusia-AI, menganalisis efektivitas berbagai bentuk pesan yang dihasilkan mesin, dan mempelajari dampak psikologis serta sosiologis dari interaksi yang intens dengan entitas cerdas buatan. Metodologi penelitian pun berkembang, dari analisis teks berbasis NLP (Natural Language Processing) hingga eksperimen menggunakan avatar AI. Ruang akademik ini menjadi vital untuk memahami dan mengarahkan dampak jangka panjang dari revolusi AI terhadap tatanan sosial kita.

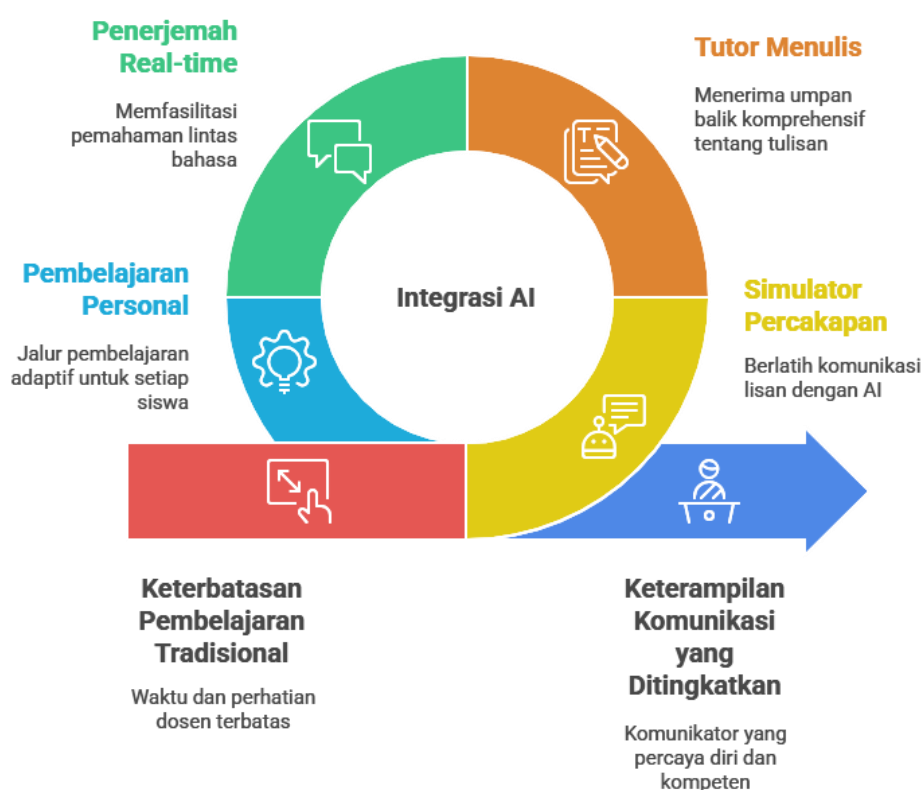
Pada akhirnya, esensi Ilmu Komunikasi yaitu memahami dan memfasilitasi pertukaran makna menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Di tengah banjir data dan otomatisasi pesan, kebutuhan akan komunikasi yang autentik, empatik, dan bermakna justru semakin tinggi. Peran komunikator manusia mungkin akan bergeser dari sekadar produsen pesan menjadi seorang fasilitator, interpreter, dan etikus yang memastikan bahwa teknologi komunikasi yang powerful ini digunakan untuk membangun pengertian, bukan perpecahan. AI mungkin dapat menirukan kecerdasan, tetapi tugas untuk menanamkan kebijaksanaan, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses komunikasi tetaplah menjadi tanggung jawab kita sebagai manusia.

## Peran Artificial Intelligences dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa

Artificial Intelligence telah muncul sebagai mitra transformatif dalam pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa, menawarkan paradigma baru yang melampaui metode pembelajaran tradisional. Dalam konteks pendidikan tinggi yang semakin mengglobal, kemampuan berkomunikasi secara efektif baik dalam bahasa nasional maupun asing menjadi prasyarat kesuksesan akademik dan profesional (Kobandaha *et al.*, 2024). AI menghadirkan solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas konvensional, dimana waktu dan perhatian dosen seringkali terbagi untuk puluhan mahasiswa sekaligus. Teknologi ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang benar-benar personal dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan spesifik setiap individu. Berikut matrix terkait hasil penelitian ini:

### 1.1 Matrix Hasil Penelitian

#### Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa dengan AI



Dalam ranah komunikasi lisan, peran AI sangatlah revolusioner. Berbagai platform yang dilengkapi dengan teknologi speech recognition berfungsi sebagai simulator percakapan yang tak kenal lelah dan penuh kesabaran. Mahasiswa dapat berlatih presentasi, wawancara kerja, atau sekadar percakapan sehari-hari dalam bahasa target tanpa dibayangi rasa cemas akan penilaian dari rekan atau pengajar. Sistem AI canggih tidak hanya mendeteksi akurasi pengucapan kosakata, tetapi juga menganalisis unsur-unsur paralinguistik seperti intonasi, kecepatan bicara, jeda, dan kelancaran. Umpan balik yang diberikan bersifat instan dan objektif, memungkinkan mahasiswa untuk melakukan koreksi diri secara langsung dan berulang kali hingga mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan.

Untuk kompetensi komunikasi tertulis, AI bertindak sebagai tutor menulis yang selalu hadir 24/7. Alat-alat seperti grammar checker dan writing assistant telah berevolusi menjadi lebih dari sekadar pemeriksa tata bahasa dasar. Dengan dukungan Natural Language Processing, sistem ini dapat menganalisis koherensi antarkalimat, logika alur paragraf, kekuatan argumentasi, dan bahkan kesesuaian gaya bahasa dengan konteks penulisan. Mahasiswa dapat mengajukan draft karya tulis ilmiah, esai, atau laporan mereka dan menerima saran perbaikan

yang komprehensif, yang tidak hanya memperbaiki kesalahan permukaan tetapi juga meningkatkan kualitas substansial dari tulisan mereka. Proses revisi yang biasanya memakan waktu dan melelahkan menjadi lebih efisien dan terstruktur.

Lebih jauh, AI memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa, yang merupakan komponen psikologis vital dalam komunikasi yang efektif. Lingkungan berlatih yang aman dan privat yang diciptakan oleh AI mengurangi communication apprehension atau kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh banyak orang. Kemampuan untuk berlatih secara diam-diam tanpa takut mempermalukan diri sendiri di depan umum memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menjelajahi kapasitas komunikasi mereka, mengambil risiko linguistik, dan belajar dari kesalahan tanpa konsekuensi sosial. Akumulasi pengalaman positif dalam interaksi dengan AI ini secara bertahap memupuk rasa percaya diri yang kemudian dapat ditransfer ke dalam situasi komunikasi antarmanusia yang sesungguhnya.

AI juga mendemokratisasikan akses kepada pelatihan komunikasi yang berkualitas (Surahman, 2024). Dalam settings di mana sumber daya pendidikan seperti tutor native speaker atau pelatih public speaking yang berkualifikasi terbatas, platform AI dapat menjembatani kesenjangan ini. Dengan biaya yang relatif terjangkau bahkan seringkali gratis, mahasiswa dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi dapat mengakses alat-alat canggih untuk melatih aksen, mempelajari kosakata formal, atau berlatih debat. Ini mempromosikan kesetaraan dalam pendidikan dan memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi komunikasi kelas dunia, terlepas dari lokasi geografis atau kemewahan institusi mereka.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, AI berfungsi sebagai jembatan budaya yang powerful. Aplikasi penerjemah real-time yang didukung AI memfasilitasi pemahaman lintas bahasa dengan akurasi yang semakin tinggi. Lebih dari sekadar menerjemahkan kata, beberapa sistem mulai dapat menjelaskan konteks budaya di balik suatu frasa atau idiom, membantu mahasiswa memahami nuansa yang seringkali hilang dalam terjemahan harfiah. Kemampuan ini sangat berharga dalam mempersiapkan mahasiswa untuk lingkungan kerja global yang menuntut sensitivitas dan pemahaman budaya yang tinggi, di mana kesalahan komunikasi dapat berakibat fatal.

Integrasi AI dalam proses pembelajaran komunikasi juga mendorong terbentuknya kebiasaan belajar mandiri dan seumur hidup. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada jadwal kuliah atau janji dengan dosen untuk berkembang (Prihatin, Kadarsah and IZFS, 2025). Mereka dapat mengambil inisiatif untuk berlatih kapan saja dan di mana saja sesuai dengan momentum belajar mereka sendiri. AI menyediakan jalur pembelajaran yang tidak linier, memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada area spesifik yang menjadi kelemahan mereka, apakah itu pronunciation, kelancaran, atau struktur penulisan (Quddus, 2020). Kebiasaan proaktif dan mandiri inilah yang akan menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi berkelanjutan di dunia profesional nanti.

Namun, peran AI ini harus dipandang sebagai pelengkap, bukan pengganti, interaksi manusia sepenuhnya. Kelemahan utama AI terletak pada ketidakmampuannya untuk sepenuhnya memahami empati, sarkasme, emosi manusia yang kompleks, dan konteks sosial-budaya yang sangat situasional. Di sinilah peran dosen dan peer group menjadi tak tergantikan. Umpan balik dari manusia diperlukan untuk menilai kesesuaian pesan dengan audiens, kedalaman empati, dan koneksi emosional yang terbangun. Kolaborasi yang ideal adalah ketika AI menangani aspek-aspek mekanis dan repetitif dari pelatihan komunikasi, sementara pengajar manusia fokus pada pengembangan kecerdasan emosional, kreativitas, dan strategi komunikasi yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, kehadiran Artificial Intelligence telah merevolusi lanskap pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa. Dengan menyediakan lingkungan latihan yang aman, personal, dan selalu tersedia, serta memberikan umpan balik yang objektif dan instan, AI memberdayakan mahasiswa untuk mengasah keterampilan mereka dengan efisiensi dan efektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ketika diadopsi secara bijaksana dan diintegrasikan secara sinergis dengan bimbingan manusia, AI bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan katalis yang mempercepat laju mahasiswa dalam menjadi komunikator yang percaya diri, kompeten, dan siap bersaing di panggung global. Masa depan pendidikan komunikasi terletak pada harmonisasi antara kecerdasan buatan dan kebijaksanaan manusia.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa artificial intelligence (AI) memainkan peran yang transformatif dan multi-dimensi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Kehadiran berbagai tools berbasis AI, seperti chatbot, sistem umpan balik otomatis pada tulisan dan presentasi, serta simulator percakapan, telah menciptakan lingkungan belajar yang personal, adaptif, dan bebas tekanan. Teknologi ini tidak hanya memungkinkan latihan yang repetitif dan terukur, tetapi juga memberikan evaluasi yang objektif dan instan pada aspek-aspek spesifik seperti tata bahasa, kosakata, kejelasan artikulasi, dan bahkan bahasa tubuh. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai mitra latihan yang tak kenal lelah dan sebagai sumber umpan balik yang berharga, yang pada akhirnya membangun kepercayaan diri mahasiswa dan mempercepat penguasaan kompetensi komunikasi sebuah keterampilan krusial bagi kesiapan mereka memasuki dunia profesional.

#### Referensi

1. Ahmadi, F. and Ibda, H. (2019) *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
2. Annas, A.N. and Mas, S.R. (2022) *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
3. Darmayasa, D. et al. (2025) *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
4. Dita, O.P., Antara, R.M. and Winarno, A. (2025) 'Tanggung jawab etis penggunaan artificial intelligence di tanah pendidikan: Formulasi paradigma baru untuk teknologi otonom', *MASMAN Master Manajemen*, 3(2), pp. 57–83.
5. Kobandaha, F. et al. (2024) 'Dasar Pengetahuan Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(14), pp. 13–19.
6. Laksita, A.L. and Sasi, K. (2024) 'Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Tingkat Menengah di Finlandia dan Norwegia', *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(10), pp. 1592–1606.
7. Lubis, M.Z. (2024) 'Komunikasi Interpersonal di Era Media Sosial: Pengaruh Interaksi Online terhadap Hubungan Personal', *Circle Archive*, 1(6).
8. Nasir, M. et al. (2023) 'Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan', *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2).
9. Novian, F.V. (2024) 'Robotorial sebagai pembuat konten berita: Studi deskriptif pada situs berita Beritagar. id'. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
10. Prihatin, E., Kadarsah, D. and IZFS, R.D. (2025) *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif*. Indonesia Emas Group.
11. Putra, P.A., Fakhruddin, F. and Indrawari, K. (2023) 'Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menyiapkan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Digital'. Institut Agama Islam Negeri Curup.
12. Quddus, A. (2020) 'Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram', *Jurnal Tatsqif*, 17(2), pp. 213–230. Available at: <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i2.1911>.
13. Surahman, S. (2024) 'Partisipasi dan Demokratisasi Informasi Era Society 5.0 di Indonesia', in *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, pp. 94–100.
14. Thomas, S.T. and Santoso, E.H. (2025) *MESIN YANG BERPIKIR, DATA YANG BERCERITA: Revolusi Artificial Intelligence dalam Dunia*. Global Kreatif Media.
15. Wulandari, W. and Fauziati, E. (2022) 'MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN YANG MEMBEBAKAN PAULO FREIRE.', *Journal of Syntax Literate*, 7(3).
16. Yusnaini, Y. et al. (2024) *Artificial Intelligence dalam Perkembangan Teknologi Komunikasi*. CV. Gita Lentera.